

PENDEKATAN DAKWAH KULTURAL DALAM MASYARAKAT PLURAL

Oleh:

A. Syahraeni

(Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar)

Abstract:

Konsep dakwah kultural yang dilakukan oleh para ulama di awal-awal masuknya Islam ke wilayah Nusantara ini adalah membiarkannya budaya/adat setempat tetap berjalan seperti sebelum Islam datang, malah menggunakan budaya tersebut sebagai sarana untuk lebih lebih memberikan nuansa Islami di dalamnya. Kehadiran aroma islami pada budaya setempat tersebut sebagai pencerminan bahwa telah berlangsung suatu proses dakwah kultural pada masyarakat dan hal itu terus berlangsung sampai saat ini. Dakwah kultural teraplikasi dalam masyarakat dapat terlihat pada Dakwah melalui kesenian. Kesenian yang banyak digemari oleh mayoritas suku Jawa ketika itu adalah pagelaran wayang. Dalam seni suara, Para wali tampaknya tidak ketinggalan untuk menggubah lagu-lagu yang bernafaskan Islam sebagai salah satu cara untuk menggugah hati sang pendengarnya sehingga mereka dapat tertarik dengan lirik dan syair yang dilantungkan melalui tarik suara. Sarak adalah unsur pangadakkang (adat dalam bahasa Makassar) yang terakhir diterima dalam kesatuan sistem pangadakkang. Adak dan sara' selanjutnya berkembang serasi dalam kehidupan kerajaan Gowa. Hal ini dimungkinkan karena dalam sejarah pengislaman Sulawesi Selatan para rajalah yang mula-mula memeluk agama Islam baru kemudian diikuti oleh para pembesar kerajaan dan akhirnya oleh rakyat.

Keywords: Dakwah, Kultural, Masyarakat

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kultur/budaya adalah merupakan manifestasi dari suatu kreatifitas manusia. Ia tercipta dari sebuah proses panjang yang terus bergulir tanpa ada yang mampu menghentikannya. Kreatifitas manusia yang beragam inilah yang harus mendapat pencerahan (nur) Ilahi, sehingga kreatifitas tersebut tidaklah liar meniggalkan hakekat dirinya sebagai hamba yang tujuan diciptakan manusia adalah tiada lain kecuali untuk menyembah kepada-Nya. Kesadaran terhadap dirinya sebagai hamba terkadang terlupakan akibat pen-dewa-an terhadap kreatifitas itu sendiri. Kultur sangat penting bagi manusia, karena dari sana muncul kreatifitas baru. Namun haruslah ada nilai kemuliaan yang memancarkan cahaya Islami di dalamnya. Sebagai konsekwensi logis dari manusia yang diciptakan oleh sang khalik adalah mengikuti petunjukNya, kalau mau bahagia di dunia dan meraih kemenangan di akhirat kelak. Masalahnya adalah keyakinan dari itu belumlah mencapai titik

kulminasinya. Berbagai cara yang ditempuh untuk saling menyadarkan (dakwah), tetapi nampaknya belumlah memadai hasil yang diharapkan. Mungkin metode, penampilan, watak dan karakteristik dari sebuah alur cerita dakwah, sehingga fenomena menerima setengah-setengah sangatlah memungkinkan. Setiap orang muslim berkewajiban melaksanakan tugas dakwah dengan penuh tanggung jawab. Suatu tugas dan terlaksana dengan baik apabila tujuan dan tugas itu tercapai sepenuhnya. Agar tujuan dakwah tercapai dengan cepat dan tepat perlu ada suatu cara yang serasi. Cara inilah yang ditempuh untuk mencapai sasaran. Seseorang akan dapat melaksanakan tugas dengan baik, apabila menggunakan metode yang sesuai dengan situasi dan objek dakwah. Tugas dakwah sering berhadapan dengan keadaan dan situasi yang berlainan dengan keadaan dan situasi masa lalu, namun dilayani dengan kebiasaan yang sama. Sikap dan cara yang demikian selalu menghadapi seseorang dengan kegagalan atau hasil yang minimal karena tidak mempunyai metode yang serasi dengan tugas yang sedang dilaksanakan.

Dakwah kultural sebagai suatu pendekatan dan strategis dakwah dalam konteks aktualisasi ajaran Islam di tengah dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam suatu masyarakat dijalankan secara bertahap sesuai dengan kondisi empirik yang diarahkan untuk menumbuhkan kembangkan kehidupan islami. Hanya manusialah yang mampu melahirkan budaya atau kultur. Itu dikarenakan manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dari satu potensi akan bisa melahirkan berbagai potensi lain yang tak terhingga sehingga melahirkan kultur dan kultur inilah yang saling bersentuhan akan menciptakan kultur baru (sintesis) dan mungkin berbeda antara suku, ras dan bangsa yang lain dan terus berkembang tanpa ada yang mampu menghentikannya. Dalam Islam, Pluralitas yang dibangun di atas tabiat asli, kecenderungan individual dan perbedaan masing-masing pihak masuk dalam kategori fitrah yang telah digariskan oleh Allah swt. bagi seluruh manusia. Fitrah itu dapat saja dibelenggu atau dikekang. Namun, ia tetap sebagai sunnah (ketentuan) dari Allah swt. yang tidak dapat tergantikan.

Oleh karena itu, pluralitas harus dipahami sebagai kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Pluralitas tidak dapat terwujud keberadaannya kecuali sebagai antitesis dan sebagai objek komparasi dari keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya.¹

dari sinilah muncul permasalahan yaitu:

1. Bagaimana konsep dakwah kultural yang dilakukan oleh oleh para ulama?
2. Bagaimana dakwah kultural itu teraplikasi dalam masyarakat plural?

II. PEMBAHASAN

Dakwah, yang berasal dari bahasa Arab, yang meliputi semua upaya atau cara yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mengajak dan mempengaruhi manusia agar memihak, memilih atau menganut jalan Tuhan dan kebenaran sebagai sikap, cara dan jalan hidup. Dakwah dapat juga dimaknai pembangunan kualitas manusia, pengentasan kemiskinan, memerangi kebodohan dan keterbelakangan serta pembebasan. Dakwah juga bisa berarti penyebarluasan rahmat Allah, sebagaimana telah ditegaskan dalam Islam dengan istilah rahmatan lil 'alamin. Dengan pembebasan, pembangunan dan penyebarluasan ajaran Islam berarti merupakan proses untuk mengubah kehidupan manusia atau masyarakat dari kehidupan yang

tidak islami menjadi suatu kehidupan yang Islami. Dimensi-dimensi yang tercakup dalam dakwah meliputi dimensi kerisalahan (QS al-Maidah/5:67) dan (QS Ali Imran/3:104) yaitu dipahami sebagai upaya meneruskan tugas Rasulullah untuk menyeruh agar manusia lebih mengetahui, memahami, menghayati (mengimani) dan mengamalkan Islam sebagai pandangan hidup. Dimensi kerahmatan (Q.S. al-anbiya'/21:107) yaitu bermakna untuk meng-aktualkan Islam sebagai rahmat (jalan hidup yang menggembirakan, memudahkan dan mensejahterakan) bagi manusia. Dimensi kesejarahan (QS al-Hasyr/59:18) mengandung upaya mengaktualkan peran kesejarahan manusia beriman dalam memahami dan mengambil pelajaran masa lalu untuk kepentingan mempersiapkan masa depan yang gemilang. Dimensi purifikasi/pemurnian. Diartikan sebagai usaha pemurnian nilai-nilai dalam budaya dengan mencerminkan nilai tauhid. Dengan menghindari pelestarian budaya yang nyata. Dari segi ajaran Islam bersifat Syirik, tahayul, bid'ah dan khurafat. Dimensi perbaikan bermakna sebagai kreasi budaya yang memiliki kecenderungan untuk selalu berkembang dan berubah ke arah yang lebih baik dan islami.

Kultur atau budaya adalah salah satu ciri khas suatu komunitas masyarakat. Budaya mencakup pedoman sopan santun dalam pergaulan, pakaian, bahasa, upacara, makna perilaku dan sistem kepercayaan. Budaya tidak bisa dipisahkan dari masyarakat.² Dalam ungkapan lain Dawan Raharjo mengemukakan pada pengertian umum, kebudayaan dipandang sebagai salah satu sektor dalam masyarakat, sering kebudayaan secara singkat sebagai bidang "seni budaya" saja atau "sosial budaya". Disini kebudayaan dipahami sebagai sektor kehidupan masyarakat yang menyangkut bahasa, adat istiadat, kebiasaan, pranata dan kesenian yang hidup dalam masyarakat. Agama dan sistem kepercayaan dan bahkan ideologi adakalanya dimasukkan kedalam kategori ini. Dengan kata lain kebudayaan adalah aspek simbolis dan aspek pengetahuan yang terdapat dalam kehidupan manusia. Dalam konsep Marxis dan Neo Marxis terdapat dua pengertian kebudayaan yaitu, Pertama, Kebudayaan dalam arti sempit yang hanya mencakup ekspresi estesis, bidang reproduksi ideasional atau dunia spiritual. Kedua, Keseluruhan cara hidup atau totalitas kehidupan sosial baik yang menyangkut bidang reproduksi ideasional maupun reproduksi material.³

Dakwah kultural adalah upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁴ Dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya, berarti memahami ide-ide, adat-istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistim aktifitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan rahmatan lil'alamin. Dengan demikian dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah.

Pemahaman manusia sebagai makhluk budaya diperoleh dari kajian sosiologi dan antropologi agama yang menyebutkan bahwa manusia adalah homo religius, homo fertivus, dan homo symbolicum. dikatakan homo religius, karena manusia dalam budaya apapun memiliki kecenderungan untuk mengaitkan segala sesuatu di dunia ini dengan kekuatan gaib. Dikatakan homo fertivus, karena manusia adalah makhluk yang paling senang mengadakan festival.⁵ Dikatakan homo symbolicus, karena manusia memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan dan tindakannya dengan menggunakan simbol-simbol seperti bahasa. Mitos tradisi

dan kesenian. Dalam mengekspresikan kepercayaan kepada Tuhan, manusia menggunakan simbol-simbol antara lain, berupa festival dan ritual keagamaan. Dalam prakteknya festival dan ritual dijadikan sebagai simbol harga diri. Dalam Islam, ibadah haji yang diselenggarakan sarat dengan festival dan ritual. Perayaan idhul fitri, idhul adha dan peringatan hari-hari besar Islam adalah contoh penting bahwa ada hubungan yang erat antara agama dan budaya. Dan bahkan banyak pemeluk Islam memandang bahwa agama juga sekaligus sebagai peradaban.⁶ Namun secara teoritis, agama, di samping bahasa, sejarah, adat-istiadat dan institusi, menjadi unsur objektif pembentukan peradaban /kebudayaan.

Misi dakwah kultural tidak lain adalah upaya melakukan dinamisasi dan purifikasi. Dinamisasi bermakna sebagai kreasi budaya yang memiliki kecenderungan untuk selalu berkembang dan berubah kearah yang lebih baik dan islami. Sedangkan purifikasi diartikan sebagai usaha pemurnian nilai-nilai dalam budaya dengan mencerminkan nilai-nilai tauhid. Islam membutuhkan kebudayaan dalam rangka penyebaran misi-misinya, baik yang berupa adat, tradisi, seni dan sebagainya. Namun perlu dibedakan mana Islam sebagai agama tauhid yang bersifat universal, absolut dan abadi; dan mana yang bersifat, relatif, dan temporal sebagai bagian dari kreasi manusia dan sekaligus sebagai ekspresi keislaman.

A. Masyarakat Plural.

Plural adalah kata benda (jama) lalau menjadi pluralitas yang berarti kategori jumlah yang menunjukkan lebih dari satu.⁷ Pluralitas berasal dari akar kata plural, yang menurut kamus bahasa Inggris "the Little Oxford Dictionary", plural berarti "more than one", lebih dari satu atau banyak.⁸ Menurut Titik Suwariyati Pluralitas atau kemajemukan telah melahirkan perpaduan yang sangat indah dalam berbagai bentuk adat istiadat dan budaya dapat hidup berdampingan dan memiliki ruang negosiasi yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Masyarakat yang plural adalah masyarakat yang terdiri dari banyak kelompok, baik dari aspek teknis dan budaya maupun agama. Dalam perkembangannya istilah ini kemudian digunakan untuk menunjukkan suatu paham keberagaman (pluralitas agama) yang struktur pondamentalnya mengacu pada pengertian tentang keragaman agama-agama dan dari keragaman tersebut masing-masing mengandung kebenaran dan secara substansial dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Lebih dari itu kaum pluralis tidak saja meyakini adanya kemajemukan (dalam agama) melainkan terlibat aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut.¹⁰

1. Islamisasi budaya atau membudayakan Islam?

Terdapat pujian paradoksal terhadap dunia Islam. Dikatakan, salah satu penyebab kegagalan Islam dewasa ini justru disebabkan keberhasilannya yang gilang gemilang di masa lalu. Baik karena keyakinan akan ajarannya yang sudah mutlak sempurna serta warisan budaya masa lalu yang amat kaya dan menabjubkan, maka seakan tak ada lagi ruang bagi umat Islam dewasa ini untuk melakukan inovasi. Yang ada adalah melakukan konservasi, revitalisasi dan kembali kepada kaidah-kaidah lama yang dipersiapkan sebagai zaman keemasan.

Adanya kekuatan terhadap memori masa lalu, dan secara psikologis terasa dunia Islam memiliki dunia tersendiri. Ada kemungkinan dunia barat juga memiliki perasaan yang tidak berbeda dengan itu, sehingga ada sikap tertutupan dan akhirnya membatasi diri untuk melihat dunia apa adanya. Dunia keemasan Islam

yang merupakan memori dari masa keemasan sangat berbeda dengan dunia kekinian. Kompleksitasnya lebih beragam akibat peradaban yang kemajuannya sangat pesat.

Agama-agama dan budaya lokal yang pada mulanya tumbuh secara isolatif, sekarang mau tidak mau harus berinteraksi dengan yang lain ketika kepluralitas agama dan budaya tidak bisa lagi dibendung. Bahwa kehidupan sebuah bangsa bukan lagi dikawal dengan kekuatan senjata, melainkan kemitraan dengan bangsa lain. Ke dalam yang harus dilakukan bukan lagi mobilisasi massa untuk berperang melainkan memberi ruang partisipasi publik selebar mungkin untuk bersama-sama membangun peradaban.

Lalu, dimana Islam harus ditempatkan?. Islam harusnya memberi cahaya dan berada di atas pluralitas budaya dan bangsa. Harusnya memberi visi, dan motivasi dan pencerahan kemanusiaan dalam bingkai kebangsaan dan kebudayaan. Yang menjadi pekerjaan kita semua adalah bagaimana membudayakan Islam, lalu menjadikan pohon peradaban Islam yang akarnya di bumi sekaipun benih asalnya dari langit. Artinya adalah Islam harus membuka diri dan bersikap inovatif dan akomodatif terhadap dinamika lokal maupun modern.

Watak Islam yang akomodatif-reformatif terhadap tradisi tampak dalam sejarah. Banyak tradisi yang diamomodir sekaligus direformasi sebelum turunnya al-qur'an seperti thawaf, sai', pernikahan, penentuan lamanya haid bagi perempuan, praktik 'aqidah, kurban dan pelaksanaan dua hari raya.

Sebelum al-Qur'an turun, praktik-praktik thawaf sudah ada, hanya saja dalam pelaksanaan diiringi tepuk tangan, bersiul-siul bahkan tanpa menutup aurat. Dalam al-qur'an dikatakan: "Sembahyang mereka di sekitar baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan... (QS al-anfal: 35). Tradisi thawaf ini tidak dihilangkan dalam oleh Islam, melainkan direformasi, seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dengan membaca talbiyah.

Begitu pula tradisi melakukan penyembelihan binatang atau hewan ketika anak lahir, yang dalam Islam kemudian disebut aqiqah, juga telah dilakukan sebelum Islam datang. Pada masa jahiliah, dalam praktek aqiqah darah hewan yang disembelih digunakan untuk melumuri kepala bayi yang baru lahir. Demikian pula tradisi qurban dengan menyembelih binatang pada masa jahiliah untuk mendekati kepada tuhan-tuhan mereka. Semua itu diakomodir sekaligus direformasi oleh Islam, tanpa menghilangkan tradisi penyembelihannya, melainkan diarahkan sesuai dengan prinsip tauhid dan sosial kemanusiaan.

Ilustrasi tersebut menegaskan bahwa secara normatif maupun historis, Islam tidak hanya melakukan purifikasi terhadap tradisi atau budaya-budaya yang berkembang di masyarakat, tetapi juga mengakomodir sekaligus mereformasi, sehingga tercipta islamisasi budaya dan budayasasi Islam. Tidaklah berlebihan kiranya jika dikatakan Islam itu sesungguhnya merupakan muntaj ath thaqafah (produk budaya), sekaligus juga muntij ath-thaqafah (memperoduksi budaya).

2. Mencari jejak Dakwah kultural dalam konteks budaya Lokal

Membahas tentang dakwah kultural dalam konteks budaya lokal berarti mencari bentuk pemahaman dan aktualisasi gerakan dakwah Islam dalam realitas kebudayaan masyarakat Indonesia masa lalu, khususnya di kalangan umat Islam, melalui pendekatan dan strategi yang tepat.

Strategi yang dilakukan oleh para ulama di awal-awal perkembangan Islam di Nusantara ini, memperlihatkan variasi sesuai dengan kondisi budaya setempat. Diketahui bahwa Indonesia adalah salah satu bangsa yang paling pluritas di dunia, dengan sekitar 400 kelompok etnis dan bahasa yang ada. Oleh karenanya Indonesia adalah sebuah negara dengan kebudayaan yang sangat beragam.¹¹

Oleh karena beragamnya budaya tersebut, maka para penganjur agama Islam antara satu dengan yang lain memperlihatkan pendekatan dan strategi yang berbeda. Sebagai contoh Islamisasi di pulau Jawa yang dilakukan oleh para wali dengan islamisasi di Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh trio datuk terlihat ada perbedaan.

Di pulau Jawa dengan budaya yang sangat kental dengan nilai-nilai hindu dan budha, maka walisongo mengembangkan metode dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam sebagai berikut:

a) Dakwah melalui kesenian.

Kesenian yang banyak digemari oleh mayoritas suku Jawa ketika itu adalah pagelaran wayang. Dari media inilah Sunan Kalijaga mencoba memperkenalkan Islam lewat cerita-cerita yang dikembangkan dengan tokoh-tokoh yang diadopsikan dari nilai-nilai ajaran Islam.¹² Salah satu cerita wayang yang terkenal adalah cerita punokawa pandowo yang terdiri dari Semar, Petruk, Gareng dan Bagong. Keempat pelaku tersebut mengandung falsafah yang sangat dalam. Semar dari kata Arab "simar" yang artinya paku, mempunyai falsafah kokoh yakni bahwa kebenaran Islam adalah kokoh, sejahtera bagaikan kokohnya paku yang sudah tertancap. Petruk dalam bahasa Arab disebut "patruk" yang artinya tinggalkan segala apa yang selain Allah. Gareng dalam bahasa Arab disebut nala qarin yang artinya memperoleh banyak kawan. Bagon dari bahasa Arab baga yang artinya berontak yaitu memberontak terhadap segala sesuatu yang zalim.¹³

Media yang lainnya adalah seni suara. Para wali tampaknya tidak ketinggalan untuk menggubah lagu-lagu yang bernafaskan Islam sebagai salah satu cara untuk menggugah hati sang pendengarnya sehingga mereka dapat tertarik dengan lirik dan syair yang dilantungkan melalui tarik suara.

b) Melalui Pembinaan Kader.

Pembinaan kader ini dilakukan untuk melanjutkan dakwah selanjutnya. Pembinaan ini dapat dilihat dari kehidupan semua wali mendirikan pesantren. Cara ini pertama kali dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim dilanjutkan oleh para wali-wali yang lain dengan murid yang berdatangan dari penjuru nusantara.

c) Melalui Jalur keluarga.

Dalam babad tanah jawi, diceritakan bahwa Raden Rahmat (Sunan Ampel) dalam usaha memperluas dakwahnya, salah satu caranya adalah dengan menjalin hubungan geneologis.¹⁴ Dengan para tokoh-tokoh muda Islam yang sebahagian besar adalah santri raden Rahmat. Hal ini diilhami dari metode dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

d) Melalui sarana dan prasarana ekonomi.

Dengan melalui pengembangan sarana dan prasarana Berkenaan dengan perekonomian dan kemakmuran rakyat, memudahkan para wali mengembangkan ajaran Islam. Di samping itu Sunan Kalijaga adalah ahli dalam bidang falsafah dan

dapat menterjemahkan alat-alat pertanian ke dalam sebuah dakwah yang dapat menyentuh hati masyarakat yang dihadapinya.

Di Sulawesi Selatan, peranan Trio Datuk, yaitu Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro dan Datuk Patimang tidak bisa dilepaskan dalam islamisasi di Sulawesi Selatan. Dapat dikatakan bahwa Islamisasi di wilayah ini berjalan dengan damai, karena para penganjur Agama Islam melakukan pendekatan dan strategi dakwah kultural.

Telah dipahami juga bahwa budaya dan karakter dari masyarakat Sulawesi Selatan juga memperlihatkan keragamannya. Sehingga ketiga datuk ini melakukan dakwah kultural sesuai dengan budaya dan karakter dari masing-masing daerah yang ditempati berdakwah. Ketiga datuk tersebut sebagai ulama mempunyai bidang dan keahlian dan metode penyebaran Islam kepada penduduk. Datuk ri Bandang mengunjungi daerah-daerah Makassar dan Bugis yang kuat melakukan perjudian, minum tuak (ballo), perzinahan yang melakukan riba. Bagi penduduk demikian, Datuk ri Bandang menekankan pemahaman kepada hukum-hukum syariat (fikh). Datuk Patimang mengunjungi daerah-daerah bugis yang kuat berpegang kepada kepercayaan lama yang menganggap bahwa Tuhan yang Maha Esa adalah Dewata Seuwae. Suatu kepercayaan yang sekarang dikenal dalam mitologi La Galigo. Masyarakat Demikian ini, Datuk Patimang melakukan pendekatan ilmu kalam, lebih menekankan pengajaran Tauhid yaitu pemahaman tentang sifat-sifat Allah swt. Tujuan utama adalah mengganti kepercayaan lama, menjadi kepercayaan kepada Allah swt. yang tercermin dalam dua kalimat syahadat sebagai ucapan pertama bagi seorang yang akan masuk Islam.

Ulama lain, Datuk ri Tiro, mengunjungi daerah-daerah Makassar dan Bugis yang kuat berpegang pada kebatinan dan ilmu sihir. Beliau melakukan pendekatan tasauf dalam merebut hati penduduk. Kesenangan anggota masyarakat menggunakan ilmu sihir (black magic), yaitu suatu mistik yang menggunakan kekuatan samedei. Usaha batin ini digantikan oleh Datuk ri Tiro dengan usaha batin mendekatkan diri pada Allah swt. Ilmu sihir yang dianut anggota masyarakat waktu itu merupakan bagian dari sistem kepercayaan Patuntung yang berpusat di Gunung Bawakaraeng.¹⁵

Generasi ulama berikutnya yang menjalankan islamisasi, tidak saja terikat pada pola pandangan dan keahlian seperti halnya ulama-ulama sebelumnya, akan tetapi mereka berusaha memiliki campuran keahlian. Apabila ia ahli di bidang ilmu fikh, maka ia juga berusaha menguasai ilmu kalam atau ilmu tasauf, betugitupun sebaliknya. Selain itu ulama sebagai penganjur agama, sebahagian mereka menjadi ahli pencak silat, ahli perbintangan, ahli pedukunan dan sistem pengetahuan lainnya yang sudah ada pada masa pra Islam. Pola-pola budaya pra Islam dijadikan media islamisasi, bahwa berbagai pranata sosial diganti dan diisi dengan jiwa Islam tanpa menggoyahkan sendi-sendi masyarakat. Suatu proses perubahan kebudayaan berlangsung secara damai antara adat dan syariat Islam.

Berlakunya syariat dalam interaksi sosial dan menjiwai adat istiadat hasil transformasi dari pra Islam. Hukum syariat menjadi bagian dari tata nilai yang disebut sara' berdampingan dengan pangngadereng¹⁶ seperti adek¹⁷ wari¹⁸ dan rapang¹⁹. Sara' Memasuki tindakan dan keputusan pangngadereng, sekurang-kurangnya memberi pedoman dan nafas menurut ajaran Islam.

Kerajaan yang mula-mula memeluk agama Islam sebagai agama resmi kerajaan adalah kerajaan Luwu (1603) rajanya adalah La Patiware Daeng Parabbung bergelar Sultan Muhammad, lalu menyusul kerajaan kembar Gowa-Tallo tahun 1605. Raja

Tallo ketika itu adalah I Mallikaan Daeng Mannyonri Karaeng Katangka Sultan Abdullah Awalul Islam dan Raja Gowa adalah I Mangerangi Daeng Manrabia Sultan Alauddin.²⁰

Menurut Lontarak Sukkuna Wajo, bahwa sebelum Raja Tallo memeluk Agama Islam ia pernah mengunjungi Arung Matowa Wajo, La Mungkace To Uddaniang (1567-1607). Arung Matoa itulah yang menceritakan mimpinya bahwa ia satu tahun lamanya tinggal satu tempat berpasir yang ada batu hitam persegi. Di sana ia melihat semua orang berpakaian putih dan maccua-cua bori (Sujud Menghadap Kiblat) , katanya menyembah dewata seuwae (Tuhan yang Maha Esa) ia meramalkan bahwa adek baru itu akan datang dari barat dan kalau tiba di Tallo supaya Karaeng Tallo mengikuti adek bari itu. Sebab ajarannya sama dengan ajaran yang ada di Lontara. Bedanya, hanya orang kelak dilarang makan lawa cammunguk (Lawar dari babi), minum tua pa'i (arak pahit), dilarang makan ular, tikus, cacing, dilarang berjudi dan orang juga sudah bisa langsung menghubungi dewata seuwae tanpa perantara.

Pada waktu tiga Datuk tiba di Tallo dan mengajak karaeng Tallo memeluk agama Islam, maka Karaeng Tallok dan Sombaya ri Gowa menyatakan bahwa menurut adat, kalau ada yang akan dilakukan oleh raja Gowa dan Tallok yang akan mngubah adat, maka perlu disampaikan kepada raja yang paling tua dan dimuliakan di Sulawesi Selatan, yaitu Pajung ri Luwu, ketiga orang itu berangkat ke Luwu membawa surat raja Gowa dan Tallok pada tahun 1603. Raja Luwu La Patiware Daeng Parabbung dan permaisurinya Karaenta ri balla bugisi (Bangsawan makassar yang ada di daerah/kerajaan bugis) Saudara Raja Gowa, memeluk agama Islam dan diberi gelar Sultan Muhammad. Ketika para muballig melayu itu meminta agar kerajaan Luwu dapat memberikan bantuan untuk penyebaran agama itu ke negeri-negeri bugis lainnya, maka raja Luwu mengatakan kesediaannya, namun disampaikan bahwa yang paling perlu didekati adalah kerajaan Gowa-Tallo, karena kerajaan kembar itulah yang memiliki kekuatan. Dalam ungkapan bugis dinyatakan bahwa alebbiremme engka ri Luwu, awatangeng engka ri Gowa.²¹ Khatib Sulaeman memetap di Malangke (pusat kerajaan) dan kawannya kembali ke Gowa. Setelah Raja Tallo dan raja Gowa mengetahui bahwa raja Luwu telah memeluk agama Islam, maka keduanya memeluk agama Islam pada tahun 1605. Khatib Makmur tinggal di Tallok dan Khatib Bungsu menuju Bulukumba.²²

Islam resmi diterima di Gowa yaitu tanggal 22 September 1605 bertepatan dengan 9 Jumadil awal 1014 H. Malam jum'at. Menurut Andi Zainal Abidin Farid bahwa mungkin sekali raja Tallo masuk Islam pada malam jum'at karena mubalig melayu yang mengislamkannya mengetahui bahwa orang Makassar mengkeramatkan malam jum'at itu.²³

Setelah kerajaan Gowa-Tallo menjadi negara Islam dan rajanya memperoleh gelar Sultan, maka kerajaan itu menjadi pusat pengislaman di seluruh Sulawesi Selatan. Sesuai dengan tuntutan syariat, maka sultan Alauddin giat mengembangkan Islam di kerajaan-kerajaan besar di Sulawesi Selatan sampai kerajaan bugis berhasil secara tuntas mengislamkan raja-raja berturut-turut.

Sejak Raja Tallo I Mallingkaan Daeng Mannyonri yang bergelar Sultan Awalul Islam mulai memeluk Agama Islam, yang disusul oleh Raja Gowa ke 14 I Manngerangi Daeng Manrabia, bergelar Sultan Alauddin To menangnga ri gaukanna (Gelar yang diberikan oleh masyarakat karena perbuatannya yang baik) . Sejak itu Islam menjadi agama Negara, semua rakyat di dalam lingkungan kerajaan Gowa dan

Tallo menganut agama para penguasa, kepercayaan yang dianut orang makassar sebelumnya dianggap bukan agama. Tentu saja peralihan dari kepercayaan lama orang Makassar kepada Islam dengan ajarannya yang tegas tentang keesaan Tuhan merupakan langkah besar kearah perubahan kerohanian. Iman kepada Tuhan yang Maha Esa, pencipta alam semesta yang bersifat al rahman (yang maha pengasih) dan al-Hakim (yang memegang hukum) berarti suatu koreksi besar atas kepercayaan kepada dewa-dewa dan roh halus masyarakat makassar sebelumnya.

Sejak saat itu pula Sere jaga²⁴ yang berfungsi sebagai sarana dalam upacara-upacara ritual suku Makassar berganti nama menjadi pakkarena²⁵ pergantian nama ini disebabkan karena sere atau jaga dianggap karama (Keramat) untuk disebutkan pada sembarang waktu dan sembarang tempat. Kedua kata tersebut selalu dikonotasikan dengan ritus lama orang Makassar yang antara lain disebut appanai (persembahan ke atas atau kelangit) dan appanaung (persembahan kepertiwi). Para pakkarena dan orang yang mengundang kelompok takut di tuduh belum beragama Islam.²⁶ Pergantian nama dari serejaga ke pakkarena kesan upacara ritual hilang atau minimal terselubung dengan nama pakkarena yang terkesan propan atau tontonan hiburan saja.

Pengislaman rakyat Tallo dan Gowa tidak dapat disebut berhasil penuh. Nilai-nilai Islam belum mengakar dan meresapi pikiran dan perbuatan mereka. Tidak sedikit unsur kepercayaan asli Makassar tetap mengatur hidup sehari-hari. Kepercayaan akan positana (pusat negeri), paratiwi (pertala bumi-pertiwi), manurung (orang atau benda yang menitis dari langit), gunung Bawakaraeng, (kalompoang Benda-benda pusaka), saukang (tempat membawa sesajen untuk keselamatan), datok (datuk), parakang (Orang yang dianggap memiliki kemampun berubah wujud), kabbala (kebal terhadap benda tajam) masih tetap berlangsung terus. Mereka sembahyang secara Islam tetapi dilain pihak mereka masih ketempat karamat, meminum ballo (arak) dan melaksanakan appabattu (Memberikan sesajen pada tempat-tempat keramat).

Para raja mempergunakan nama-nama Islam membubuhkan gelar Sultan didepan namanya. Setiap shalat jum'at dalam khotbah didoakan keselamatan raja dan kerajaan oleh khatib. Demikianlah, maka anasir-anasir Islam dalam kehidupan masyarakat menjadi pedoman pula disamping aspek-aspek pangadakkang lainnya yaitu adak, bicara (aturan peradilan), rapang dan wari.²⁷

Sarak adalah unsur pangadakkang (adat dalam bahasa Makassar) yang terakhir diterima dalam kesatuan sistem pangadakkang. Adak dan sara' selanjutnya berkembang serasi dalam kehidupan kerajaan Gowa. Hal ini dimungkinkan karena dalam sejarah pengislaman Sulawesi Selatan para rajalah yang mula-mula memeluk agama Islam baru kemudian diikuti oleh para pembesar kerajaan dan akhirnya oleh rakyat.

Berkenaan dengan itu, segala yang menjadi atribut pangadakkang masih tetap berlangsung terus, disamping dikembangkannya pula tata cara ibadah menurut Islam. Beberapa bagian tertentu dari atribut pangadakkang bersumber dari kepercayaan zaman silam, dimana agama dan kebudayaan adalah kesatuan yang menjadi latar belakang kenyataan sosial. Misalnya pemberian korban kepada kalompoang, datok (roh para leluhur), saukang dan sebagainya. Juga upacara-upacara kerajaan atau turun ke sawah dan panen, tari-tarian yang dilakukan di istana bersumber dari pemujaan atau kepercayaan pra Islam. Akan tetapi pada permulaan penyiaran Islam

hal-hal seperti itu tidak ditentang oleh penyiar Islam. Pada umumnya yang menjadi atribut pangadakkang, tetap hidup berdampingan dengan damai dengan perilaku yang dibawa oleh Islam.²⁸

Dari sudut kepercayaan, disini seolah-olah telah terjadi kepercayaan campur aduk, kepercayaan sinkretis, tetapi dilihat dari sudut ilmu kebudayaan, maka cara dakwah yang dilakukan para muballig Islam ketika itu cukup tepat, sebab pendekatan melalui pemahaman atas struktur sosial dan adaptasi kultural dapat dengan mudah mencapai sasaran penyiarnya., karena apa yang dicapai dalam adaptasi kultural, yakni membangkitkan emosi persekutuan yang dibangun dalam pangadakkang membuat orang makassar merasakan kesatuan identitasnya dengan Islam. Kesemuanya contoh-contoh ini merupakan hasil asimilasi dari suatu proses antara ajaran agama Islam dengan budaya lokal yang diperankan oleh masyarakatnya.

3. Dakwah kultural dan kebudayaan Indonesia masa kini.

Meskipun merupakan salah satu bangsa Muslim terbesar di dunia, Indonesia adalah bangsa yang paling sedikit mengalami Arabisasi dibanding dengan negara-negara Muslim besar lainnya selain juga karena paling jauh letak geografisnya dari tanah suci Makkah dan Madinah.

Karena itu, perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia sebahagian besarnya merupakan hasil integrasi antara nilai-nilai Islam yang universal dengan ciri-ciri kultural kepulauan Nusantara. Clifford Geertz, antropolog Amerika, menemukan tiga variasi Islam, di Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya yakni Priyai, santri dan abangan. Dalam penilaiannya, hanya variasi santri yang secara numerik agak kecil jumlahnya dan agak kental orientasinya kepada pola-pola kultural timur tengah yang dapat dipandang sebagai Islam sesungguhnya. Variasi priyai, baginya berpandangan terlalu hindu; sedang variasi abangan terlalu asli dan bahkan animistik.²⁹ Tetapi Mendapat kritikan dari Marshall Hodgson, ahli peradaban Islam yang dari Amerika Serikat dan mengatakan bahwa Geertz sebagai seorang yang melakukan banyak kesalahan sistematik, termakan oleh bias-bias kolonial dan tidak mengetahui Islam dari sudut pandang kaum modernis Muslim. Sebagai contoh temuan-temuan yang menunjukkan bahwa dikalangan penduduk beragama Hindu di Tengger, sebuah wilayah pegunungan di Jawa Timur, ciri-ciri keislamannya sangat jelas tampak dalam kehidupan sehari-hari. Seperti juga di Keraton Yogyakarta. Penelitian lapangan Mark Woodward membuktikan bahwa, dalam seluruh orientasi kulturalnya, kraton jawa di Yogyakarta lebih terasa warna Islamnya daripada warna Hindunya.³⁰ Semua ini mengantarkan kita kepada kesimpulan bahwa Islam benar-benar berpengaruh pada lapisan paling dasar kebudayaan Indonesia, dalam khasana bahasa Indonesia, bahasa arab kontribusinya tidaklah kecil dalam memperkaya bahasa persatuan ini dan pengaruh ini adalah sebagai hasil pendekatan dakwah kultural dalam masyarakat plural bangsa Indonesia.

Untuk menerapkan dakwah dalam budaya lokal, diperlukan beberapa tuntutan berikut sebagai pelaku dakwah. Pertama, Pengenalan dengan baik berbagai aspek dari ajaran agama, termasuk pesan-pesan dasarnya. Kedua, pengenalan dengan baik kebudayaan lokal dan segala seluk beluk kehidupan masyarakat, termasuk bahasan, adat istiadat, kesusasteraan, seni, pandangan hidup dan gambaran duna. Ketiga, pengenalan dengan baik kenyataan masa kini masyarakat, perubahan-perubahan yang sedang terjadi dan fenomena yang timbul. Keempat, Penguasaan sejarah dan

penggunaan imajinasi kreatif. Ketika dakwah dalam budaya lokal berlangsung, maka pelaku dakwah tidak hanya membaca dan beruaha memahami kitab suci, tetapi juga membaca keadaan masyarakat dalam fase sejarah tertentu dan perkembangan kebudayaan. Dakwah kreatif dalam budaya lokal, dengan demikian, adalah upaya menciptakan perubahan dan transformasi kebudayaan sesuai dengan aspirasi baru yang relevan, tetapi mengakar pada sumber otentik ajaran agama.³¹ Indonesia merupakan negara dimana Islam tidak menggantikan agama-agama sebelumnya, karena proses islamisasi di Indonesia berlangsung dalam cara yang sering disebut sebagai *penetration pacifique* (Panetrasi secara damai). Hasil islamisasi dengan cara demikian itu adalah praktek *singkretisme*. Salah satu indikasinya adalah sistem sistem penanggalan jawa yang mempertahankan asal-usul Hindu kelender Shaka tetapi megubah sisten sistem penanggalannya dengan menggunakan nama-nama Arab yang disesuaikan dengan rasa kejawaan untuk menyebut ke duabelas bulan: (1) Suro (kompersi bahasa jawa dalam bahasa arab disebut Asyura untuk muharram, (2) Sapar untuk Shafar, (3) Mulud dari Maulid untuk Rabi'alawal, (4) Bakdo mulud dari ba'd al-maulud untuk Rabi'altsani (5) jumdil awal (6) jumadil akhir (7) Rejeb untuk rajab (8) Ruwah dari ruh-ruh untuk sya'ban (9) Poso untuk puasa (10) sawal untuk syawal, (11) Selo artinya diantara untuk Dzulqaidah (12) Besar-perayaan hari besar idul adha untuk Dzulhijjah.

Begitupun di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada kehidupan sosial, antara kebudayaan Islam dan adat istiadat setempat terjadi akulturasi. Dapat dilihat pada upacara-upacara. Kelahiran, perkawinan dan kematian. Pada upacara kelahiran, dalam Islam dikenal upacara akikah. Pada acara akikah ditemukan ritus-ritus pra Islam. Alat yang dipakai untuk memotong rambut dicelupkan terlebih dahulu pada air kelapa, kemudian hasil potongan rambut tersebut dimasukkan dalam buah kelapa yang sudah dibelah. Kelapa adalah perlambang pohon yang kokoh dan serba guna, yang dimaksudkan agar sang bayi kelak menjadi manusia yang kokoh dan berguna sebagaimana halnya kelapa. Upacara perkawinan sampai saat ini, mas kawin (sunrang) masih banyak ditemui di masyarakat Sulawesi Selatan dan diucapkan oleh calon pengantin lelaki pada saat nikah dilangsungkan. Pelaksanaan sunrang dengan real hanya dilakukan dengan simbolis, yaitu pembayarannya bukan dengan uang real tetapi dengan mengkomvesi nilai barang ke dalam real. Pada upacara kematian, menurut kepercayaan pra-Islam, seorang yang meninggal dunia harus dijaga rohnya agar tidak mengganggu, sehingga orang berjaga malam sebelum dikuburkan, waktu itu itu diisi dengan main kartu,³² setelah Islam datang sampai saat ini tetap berlangsung dengan menggati dengan pembacaan ayat-ayat alqur'an bahkan dilakukan dengan ceramah yang dikenal dengan ta'siah.

Uraian diatas menunjukkan bahwa upacara adat dan sarak bisa berjalan bersama-sama. Agaknya hal ini dilatar belakangi sifat akomodasi Islam yang diperlihatkan oleh para pendakwah.

III. KESIMPULAN

Konsep dakwah kultural yang dilakukan oleh para ulama di awal-awal masuknya Islam ke wilayah Nusantara ini adalah membiarkannya budaya/adat setempat tetap berjalan seperti sebelum Islam datang, malah menggunakan budaya tersebut sebagai sarana untuk lebih lebih memberikan nuansa Islami di dalamnya. Kehadiran aroma islami pada budaya setempat tersebut sebagai pencerminan bahwa telah berlangsung suatu proses dakwah kultural pada masyarakat dan hal itu terus berlangsung sampai saat ini.

Dakwah kultural teraplikasi dalam masyarakat dapat terlihat pada Dakwah melalui kesenian. Kesenian yang banyak digemari oleh mayoritas suku Jawa ketika itu adalah pagelaran wayang. Dalam seni suara, Para wali tampaknya tidak ketinggalan untuk menggubah lagu-lagu yang bernafaskan Islam sebagai salah satu cara untuk menggugah hati sang pendengarnya sehingga mereka dapat tertarik dengan lirik dan syair yang dilantungkan melalui tarik suara.

Sarak adalah unsur pangadakkang (adat dalam bahasa Makassar) yang terakhir diterima dalam kesatuan sistem pangadakkang. Adak dan sara' selanjutnya berkembang serasi dalam kehidupan kerajaan Gowa. Hal ini dimungkinkan karena dalam sejarah pengislaman Sulawesi Selatan para rajalah yang mula-mula memeluk agama Islam baru kemudian diikuti oleh para pembesar kerajaan dan akhirnya oleh rakyat.

Berkenaan dengan itu, segala yang menjadi atribut pangadakkang masih tetap berlangsung terus, di samping dikembangkannya pula tata cara ibadah menurut Islam. Beberapa bagian tertentu dari atribut pangadakkang bersumber dari kepercayaan zaman silam, dimana agama dan kebudayaan adalah kesatuan yang menjadi latar belakang kenyataan sosial. Misalnya pemberian korban kepada kalompoang, datok (roh para leluhur), saukkang dan sebagainya. Juga upacara-upacara kerajaan atau turun ke sawah dan panen, tari-tarian yang dilakukan di istana bersumber dari pemujaan atau kepercayaan pra Islam. Akan tetapi pada permulaan penyiaran Islam hal-hal seperti itu tidak ditentang oleh penyiar Islam. Pada umumnya yang menjadi atribut pangadakkang, tetap hidup berdampingan dengan damai dengan perilaku yang dibawa oleh Islam.

Dari sudut kepercayaan, disini seolah-olah telah terjadi kepercayaan campur aduk, kepercayaan singkretis, tetapi dilihat dari sudut ilmu kebudayaan, maka cara dakwah yang dilakukan para muballig Islam ketika itu cukup tepat, sebab pendekatan melalui pemahaman atas struktur sosial dan adaptasi kultural dapat dengan mudah mencapai sasaran penyiarannya., karena apa yang dicapai dalam adaptasi kultural, yakni membangkitkan emosi persekutuan yang dibangun dalam pangadakkang membuat orang Makassar merasakan kesatuan identitasnya dengan Islam. Sunan Kalijaga di Jawa adalah ahli dalam bidang falsafah dan dapat menterjemahkan alat-alat pertanian ke dalam sebuah dakwah yang dapat menyentuh hati masyarakat yang dihadapinya.

Dakwah kultural pada masyarakat Indonesia sebagai negara yang memiliki suku bangsa yang banyak adalah suatu keharusan. Hal ini perlu dilakukan untuk lebih membumikan lagi ajaran-ajaran Islam. Walaupun disadari bahwa, terdapat juga budaya/kultur dari suatu suku bangsa bertolak belakang dengan ajaran Islam itu sendiri. Dengan dakwah kultural maka hal seperti ini tidak dengan serta merta harus dihilangkan tetapi melalui suatu proses dan mengarahkan pada yang lebih islami.

Endnotes:

¹Lihat Muhammad Imarah, *Al-Islami wa-Ta'addudiyah*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattanie dalam judul *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1999) hal. 9

²Lihat Dawan Raharjo, *Paradima Al-Qur'an; Metologi Tafsir dan Kritik Sosial*, (Cet. I, Jakarta, PSAP Muhammadiyah, 2005) h. 139

- ³Dawan Raharja, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa*, (Cet. IV; Bandung: Mizan), h. 407
- ⁴Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, Cet. I, 2004), h. 26
- ⁵Lihat M. Thoyibi, dkk (editor) *Sinergi Agama dan Budaya Lokal* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003) hal. 8-9
- ⁶Zakiyuddin Baidhawiy, dkk (editor) *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* (Surakarta: Pusat Studi Budaya UNISMU, 2003) hal 47
- ⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1995) h. 770
- ⁸AS. Hornby, *Oxford advances Learners Diktionery of Current English*, Edisi IV, (New York Toronto: Oxford University Press, 1989), h. 953
- ⁹Lihat titik Suariyati, *Komplik Sosial Bernuangsa Agama di Indonesia; Komplik-komplik sosial Bernuangsa Agama di Berbagai Komunitas*, (Cet. I, Jakarta: Badan Litbang Agama, 2003,) h. iii
- ¹⁰Alwi Sihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1998), h. 41
- ¹¹Lihat Mark R. Woodward (editor) *To ward a New Paradigm: Recent Depelompments in Indonesia Islamic Thought*, diterjemahkan oleh Ihsan Ali-Fauzi dengan judul *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Muthahir Islam di Indonesia*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1998) h. 91.
- ¹²Lihat Nur Amin Fattah, *Metode Dakwah Wali Songo*, (Pekalongan:T.B. Bahagia, 1981), h. 51-52.
- ¹³Nur Amin Fattah, *Metode Dakwah Wali Songo* h. 53.
- ¹⁴Lihat Agus Sunyoto, *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel*, (Surabaya: LPLI Sunan Ampel, (t.th.) h. 56-57.
- ¹⁵Abu Hamid, *Selayang Pandang Uraian Tentang Islam dan Kebudayaan Orang Bugis Makassar dalam Andi Rasdiyanah Amir, Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi* (editor) (Ujungpandang: IAIN Alauddin 1982) h. 76.
- ¹⁶Pangadereng, Sebagai sistemabudaya dan sistem sosial dapat diartikan sebagai keseluruhan kaisah yang meliputi cara-cara seseorang betingkah laku terhadap sesama manusia dan yang mengakibatkan adanya gerak (dinamika masyarakat) Lihat Naskal Latoa alinea 48-49 dan 68. Mattulada menjelaskan Bahwa Panngadereng adalah wujud kebudayaan yang selain mencakup pengertian sistem, norma dan aturan-aturan adat serta tata tertib juga mengandung unsur-unsur yang meliputi seluruh kegiatan hidup manusia betringkah lakudan mengatur prasarana kehidupan berupa peralatan materian dan non material (lihat Mattulada, Latoa, Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi, Politik Orang Bugis, (Yogyakarta: Universitas Gajamada Press, 1985) h, 306.
- ¹⁷Adek, atau adat berfungsi untuk memperbaiki rakyat. Lihat Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Pangadereng (Adat) dengan Sistem Syariat sebagai Pandangan Hidup orang Bugis dalam Lontarak Latoa i* (Desertasi), h. 137.
- ¹⁸Aturan perbedaan pangkat kebangsaan (pelapisan sosial berfungsi memperkuat kekeluargaan dan negara secara keseluruhan, Lihat Abu Hamid, *Selayang Pandang Uraian Tentang Islam dan Kebudayaan Orang Bugis Makassar dalam Andi Rasdiyanah Amir, Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi*, h. 138.
- ¹⁹Rapang adalah yurisprodesi berfungsi mengokohkan kerajaan
- ²⁰Andi Rasdiyanah, *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi*, h. 56.
- ²¹Andi Rasdiyanah, *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi*.,
- ²²Andi Rasdiyanah, *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi*, h. 52-53.
- ²³Andi Rasdiyanah Amir, *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi*. h. 70.
- ²⁴Halilintar Latif dalam M. Thayib dkk, *Sinergi agama dan Budaya Lokal* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003)h. 58. Sere jaga berarti waspada atau sadar, tidak tidur semalam suntuk.

- ²⁵Pakkarena (akkarena) berarti bermain atau pemain.
- ²⁶Patunruk, *Sejarah Gowa*, (Makassar; Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1993), h. 18.
- ²⁷Patunruk, *Sejarah Gowa*, h. 58-59.
- ²⁸Halilintar Latif dalam M. Thayib dkk, *Sinergi agama dan Budaya Lokal*, h. 59-60.
- ²⁹Lihat Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: Universitas of Cicago Press, 1976)
- ³⁰Nurcholish Majid, *Mencari Akar-akar Islam bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998) h. 98.
- ³¹Lihat, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004) h. 40.
- ³²Lihat, Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (abad XVI sampai Abad XVII)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005) h. 152.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sunyoto, *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel*, Surabaya: LPLI Sunan Ampel, t.th.
- Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Chicago: Universitas of Cicago Press, 1976
- Halilintar Latif dalam M. Thoyibi dkk, *Sinergi agama dan Budaya Lokal*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003
- Imarah Muhammad, *Al-Islami wa-Ta'addudiyah*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattanie dalam judul *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani, 1999
- Mark R. Woodward (editor) *To ward a New Paradigm: Recent Depelompments in Indonesia Islamic Thought*, diterjemahkan oleh Ihsan Ali-Fauzi dengan judul *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Muthahir Islam di Indonesia*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1998.
- Nurcholish Madjid, *Mencari Akar-akar Islam bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998
- Nur Amin Fattah, *Metode Dakwah Wali Songo*, Pekalongan:T.B. Bahagia, 1981
- Patunruk, *Sejarah Gowa*, Makassar; Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1993.
- Rasdiyanah Amir, Andi, *Integrasi Sistem Pangadereng (Adat) dengan Sistem Syariat Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontara Latoa* (Desertasi), 1995
- Rasdiyanah Amir, Andi, *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi di Indonesia* Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1982.
- Thoyibi M, dkk (editor) *Sinergi Agama dan Budaya Lokal*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Zakiyuddin Baidhaway, dkk (editor) *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: Pusat Studi Budaya UNISMUH, 2003.